

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk peringkat keempat terbanyak di dunia dengan jumlah populasi mencapai 270,20 juta jiwa berdasarkan hasil sensus penduduk yang dilakukan oleh BPS pada tahun 2020 dan diperkirakan terus bertambah. Dari data tersebut menurut laporan tahunan BPS (2023) persentase penduduk miskin pada Maret 2023 sebesar 9,36 persen atau sekitar 25,90 juta jiwa. Jumlah tersebut sangatlah besar maka dari itu masalah kemiskinan di Indonesia harus segera dibenahi oleh pemerintah. Dalam agama Islam salah satu alternatif pilihan dari pengentasan kemiskinan tersebut adalah dengan berwakaf.

Wakaf merupakan instrumen keuangan sosial Islam yang memiliki fungsi untuk memecahkan permasalahan ekonomi seperti contohnya pengentasan kemiskinan dan penguatan ekonomi umat. Sebagai alternatif dalam pengentasan kemiskinan wakaf dapat menjadi penyalur kekayaan seseorang dengan tujuan tercapainya pembangunan ekonomi sebuah negara dan telah terbukti berhasil pada zaman keemasan Islam, dimana wakaf mampu membangun fasilitas tempat ibadah, lembaga pendidikan, fasilitas kesehatan dan panti sosial (Wiguna & Utami, 2018, pp. 94-101).

Menurut Utami, et al., (2019, p. 138) Wakaf merupakan instrumen dalam pengentasan kemiskinan yang berkelanjutan berbeda dengan instrumen

lainnya seperti zakat, infaq, dan sedekah. Lebih jauh dari itu wakaf dilakukan dengan mempertahankan harta benda dari kepunahan dan memperpanjang manfaatnya, sehingga dapat dimanfaatkan oleh generasi yang akan datang. Sedangkan zakat dimaksudkan untuk menjamin kelangsungan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, yang hanya diperuntukan hanya kepada "delapan asnaf" yang berhak menerima. Maka dari itu dibutuhkan lembaga pengelola wakaf yang mampu menjaga harta benda wakaf agar tetap utuh dan memberikan manfaat yang maksimal kepada *mawquf 'alayh* (wakaf manfaat).

Muhammadiyah adalah salah satu lembaga pengelola wakaf terbesar di Indonesia dalam hal pengelolaan harta wakaf. Sebagai salah satu alat keuangan sosial Islam, wakaf di Muhammadiyah sangat berperan penting di mana wakaf memberikan solusi kemiskinan melalui kontribusi dengan *Feeding* (pelayanan sosial), *Healing* (pelayanan kesehatan) dan *Schooling* (pendidikan) sesuai dengan teologi al-Ma'un. Teologi ini sebagai acuan Muhammadiyah bertahan hingga saat ini bahkan memiliki ribuan sekolah, rumah sakit, panti asuhan dan layanan kesejahteraan lainnya dan mampu menciptakan kemandirian dalam pengentasan masalah pembangunan yang sedang dihadapi oleh pemerintah (Gunawan, 2018, p. 163).

Perserikatan Muhammadiyah berupaya untuk meningkatkan pemanfaatan wakaf dikenal dengan nama Amal Usaha Muhammadiyah (AUM). Ciri unik yang melekat pada lembaga wakaf Muhammadiyah (Amal Usaha Muhammadiyah) adalah penerapan semangat dari Surat Al-Ma'un dalam Al-Quran. Amal yang diacu dalam Surat Al-Ma'un bukanlah sekadar

perbuatan baik, melainkan tindakan yang memiliki makna pembebasan, yakni membantu orang miskin dan anak yatim sebagai simbol kaum *mustadh'afin* (Ashidiki H. N., 2022, p. 16).

Pemaparan dari pembebasan kaum *mustadh'afin* tersebut ada tiga Bidang atau tiga titik fokus pertolongan yang diutamakan yaitu Bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah, pesantren, atau perguruan tinggi modern (*schooling*); Bidang kesehatan dengan mendirikan banyak rumah sakit, poliklinik, rumah bersalin, balai pengobatan, dan semacamnya (*healing*); serta pada Bidang santunan sosial seperti panti jompo, panti asuhan maupun bantuan kemanusiaan yang lain (*feeding*). Adapun dilihat secara umum, wakaf Muhammadiyah yang tersebar di seluruh Indonesia sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Data Amal Usaha Muhammadiyah

No.	Wakaf Muhammadiyah	Jumlah
1	Masjid	6.118
2	Musholla	5.080
3	Pondok Pesantren	67
4	Perguruan Tinggi	164
5	Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK/MA)	1.291
6	Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs)	3.200
7	Sekolah Dasar (SD/MI)	2.604
8	TK/TPQ	4.623
9	Sekolah Luas Biasa	71
10	Rumah Sakit, Klinik, Rumah Bersalin, BP,dll.	2.119
11	Rehabilitasi Cacat	92
12	Panti Jompo	74

No.	Wakaf Muhammadiyah	Jumlah
13	Panti Asuhan	384
14	Tanah	20.945.504 m ²

Sumber : *Official website Muhammadiyah (2023)*

Berdasarkan Tabel 1.1 amal usaha tersebut Muhammadiyah telah membuktikan komitmennya dalam pengamalan surat Al-Ma'un untuk pembebasan kaum *mustadh'fin* hal ini dibuktikan dalam pembangunan sekolah mulai dari TK sampai SMA sudah mencapai ribuan, perguruan tinggi ada 171, rumah sakit dan layanan kesehatan sudah mencapai dua ribu lebih. Tentu saja wakaf Muhammadiyah ini masih akan terus berlanjut dan berkembang mengikuti perkembangan zaman.

Melihat bahwa modal SDM yang mumpuni masih belum tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia. Data Pusat Pengembangan SDM Kesehatan menunjukkan jumlah Puskesmas yang tidak memiliki Dokter sebesar 6,3 persen. Jika dilihat dari kelengkapan 9 tenaga kesehatan yang harus ada di Puskesmas (Dokter, Dokter gigi, Perawat, Bidan, farmasi, kesehatan masyarakat, kesehatan lingkungan, gizi, dan ATLM) hasilnya menunjukkan data yang miris karena hanya sebesar 36,5 persen Puskesmas yang memiliki 9 tenaga kesehatan. Kondisi tersebut tidak jauh berbeda dari ketersediaan SDM Kesehatan di RSUD, khususnya 4 Dokter Spesialis dasar yang harus ada di RSUD. Berdasarkan data hanya 69,8 persen RSUD yang memiliki 4 Dokter Spesialis dasar (PPSDM Kemenkes).

Menjawab kurangnya Fasilitas Kesehatan dan SDM Kesehatan Lembaga Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) berupaya untuk meningkatkan

pemanfaatan wakaf dan menjawab kekurangan dalam mencukupi kebutuhan layanan kesehatan masyarakat di Indonesia salah satunya dengan pendirian lembaga rumah sakit. Namun tidak hanya pendirian rumah sakit tetapi wakaf Muhammadiyah berperan dalam penyediaan fasilitas penunjang kesehatan didalamnya termasuk tenaga kesehatan (Afandi, 2021, p.10).

Wakaf yang difokuskan pada sektor kesehatan telah menjadi elemen krusial dalam evolusi wakaf dari masa lampau hingga saat ini. Yang telah dibuktikan dengan pendirian rumah sakit yang didanai oleh lembaga wakaf yang telah mengalami perkembangan pesat di berbagai negara seperti Mesir, Syam, Sudan, serta negara-negara Islam lainnya, termasuk Indonesia (Usman N. , 2014, p. 2).

D.I Yogyakarta merupakan tempat lahirnya amal usaha kesehatan pertama kali yang diberi nama PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem) yang sampai saat ini masih berdiri dan berkembang menjadi RS PKU (Pembina Kesejahteraan Umat) yang selanjutnya disingkat menjadi RS PKU Muhammadiyah Bantul. Dimulai dari satu satu amal usaha PKO Muhammadiyah Yogyakarta berkembang menjadi ribuan amal usaha kesehatan dengan berbagai bentuk layanan. Untuk perkembangan amal usaha kesehatan Muhammadiyah di Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 2

Data Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta

NO	Jenis Amal Usaha Kesehatan	Jumlah	Nama RS/Lokasi
1	Rumah Sakit Umum	7	RS PKU Muhammadiyah Yoyakarta, Bantul, Gamping, Wates, Pakem, Nanggulan, Wonosari
2	Rumah Bersalin	2	RS PKU Muhammadiyah Srandakan, Galur
3	Rumah Sakit Ibu dan Anak	1	RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede
4	Balai Pengobatan	3	BP Muhammadiyah Suryodiningratan, Condongcatur, Tulung (Kalasan)
5	Balai Kesehatan Ibu dan Anak	1	BKIA Muhammadiyah Karangjo

Sumber: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah (2023)

Berdasarkan Tabel 1.2 perkembangan amal usaha kesehatan Muhammadiyah di Yogyakarta sangatlah banyak diharapkan mampu menjawab bahwa Muhammadiyah berkontribusi dalam pendirian layanan kesehatan dan pembiayaan lembaga wakaf. Dalam hal pembiayaan lembaga wakaf berkontribusi dalam penyediaan tenaga medis atau sumber daya manusia yang mendukung dan menangani layanan kesehatan seperti Dokter, Perawat, Apoteker dan lain sebagainya. Penyediaan fasilitas kesehatan sangatlah penting mengingat kesehatan merupakan faktor penentu utama dalam pertumbuhan ekonomi serta komponen dari kesejahteraan masyarakat (Taufiq & Syahrir, 2016, p. 55).

Dari latar belakang tersebut dengan banyaknya amal usaha kesehatan Muhammadiyah didalamnya mencakup tenaga kesehatan peneliti ingin melihat seberapa besar keinginan tenaga kesehatan untuk berwakaf dalam peningkatan

pelayanan kesehatan khususnya pegawai RS PKU Muhammadiyah Bantul. Sesuai anjuran untuk berwakaf yang terdapat dalam surat Ali-Imran ayat 92 berbunyi:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ

شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: “Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa pun yang kamu infakkan, tentang hal itu, sungguh Allah Maha Mengetahui” (Q.S Ali-Imran: 92)

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini menyoroti prinsip kebajikan dan pentingnya bersedekah atau menafkahkan sebagian harta yang dicintai untuk mencapai keberkahan dan memberikan kepada orang lain, terutama yang membutuhkan yang kemudian harta benda tersebut diniatkan untuk diamankan dengan tujuan untuk diwakafkan, maka niat kita tersebut akan menjadi ladang pahala amal jariyah. Sampai kita wafat amalan tersebut tidak akan pernah terputus.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ketersediaan pegawai RS PKU Muhammadiyah Bantul untuk melakukan wakaf. Sehingga peneliti mengambil judul penelitian yaitu “**Determinan Willingness to Endow Perilaku Berwakaf Pegawai RS PKU Muhammadiyah Bantul**”.

B. Rumusan Masalah

1. Berapa besar nilai *Willingness to Endow* Perilaku Berwakaf pada pegawai RS PKU Muhammadiyah Bantul untuk berwakaf?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pengetahuan terhadap *willingness to endow* Perilaku Berwakaf pegawai RS PKU Muhammadiyah Bantul untuk berwakaf?
3. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap *willingness to endow* Perilaku Berwakaf pada pegawai RS PKU Muhammadiyah Bantul untuk berwakaf?
4. Bagaimana pengaruh lama bekerja di RS PKU terhadap *willingness to endow* Perilaku Berwakaf pegawai RS PKU Muhammadiyah Bantul untuk berwakaf?
5. Bagaimana pengaruh pengajian terhadap *willingness to endow* Perilaku Berwakaf pada pegawai RS PKU Muhammadiyah Bantul untuk berwakaf?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis berapa besar nilai *Willingness to Endow* Perilaku Berwakaf pada pegawai RS PKU Muhammadiyah Bantul.
2. Menganalisis pengaruh pengetahuan terhadap *Willingness to Endow* Perilaku Berwakaf pada pegawai RS PKU Muhammadiyah Bantul.
3. Menganalisis pengaruh pendapatan terhadap *Willingness to Endow* Perilaku Berwakaf pada pegawai RS PKU Muhammadiyah Bantul.
4. Menganalisis pengaruh lama bekerja terhadap *Willingness to Endow* Perilaku Berwakaf pada pegawai RS PKU Muhammadiyah Bantul.

5. Menganalisis pengaruh pengajian terhadap *Willingness to Endow* Perilaku Berwakaf pada pegawai RS PKU Muhammadiyah Bantul.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap berbagai pihak yang terkait. Manfaat yang diharapkan adalah:

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Badan Wakaf Indonesia khususnya lembaga wakaf amal usaha kesehatan Muhammadiyah dan lembaga-lembaga wakaf dalam menentukan strategi sosialisasi yang efektif.
2. Penelitian ini dapat menjadikan jenis-jenis wakaf lebih dikenal yang kemudian diharapkan mampu meningkatkan inklusifitas dengan tujuan menambah kesejahteraan masyarakat secara luas.
3. Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi wakif khususnya pegawai RS PKU Muhammadiyah Bantul dalam berwakaf.
4. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa tidak harus menjadi hartawan terlebih dahulu untuk berwakaf.
5. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan umat Islam dalam mengelola dana wakaf sehingga tercipta kemandirian dalam mengembangkan dunia pendidikan dan kesehatan sehingga tidak bergantung pada dana anggaran pemerintah yang terbatas.